

PEMANFAATAN LIMBAH BAGLOG JAMUR MENJADI BRIKET ARANG DI DESA PAYAKABUNG SUMATERA SELATAN

Ari Hayati^{*1}, Puspitahati², Daniel Saputra³, Eka Lidiasari⁴, Rizky Tirta Adhiguna⁵, Nurul Izzah Aulia⁶, Deni Saputra⁷, Ressy Angli Permatasari⁸, Vincentia Veni Vera⁹, Adisty Natalia Simamora¹⁰, Ananda Varrisa Auliya Ananta¹¹, Atika Fibrisyafani¹², Muhammad Kevin Ariqah¹³, Surya Wijaya¹⁴

^{1,2,3,5-14} Program Studi Teknik Pertanian, Universitas Sriwijaya

⁴ Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Sriwijaya

Jl. Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

Submitted: May 05, 2026

Revised: July 26, 2026

Accepted: August 25, 2026

* Corresponding author's e-mail: arihayati@unsri.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, yang merupakan desa binaan Universitas Sriwijaya. Desa ini memiliki potensi dalam budidaya jamur tiram, namun limbah baglog yang dihasilkan belum dimanfaatkan secara optimal dan berpotensi menimbulkan masalah lingkungan. Program ini bertujuan meningkatkan pemanfaatan limbah baglog melalui pelatihan pembuatan briket arang sebagai alternatif energi sekaligus produk yang berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu survei lokasi dan sosialisasi, pelatihan teknis pembuatan briket, serta penerapan teknologi pencetakan briket. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) mengetahui limbah baglog, tetapi hanya 6% yang mengetahui cara pembuatannya menjadi briket. Setelah pelatihan, *post-test* menunjukkan bahwa 100% peserta memahami cara pembuatan briket dan 94% menyatakan siap mengimplementasikan teknologi yang diperkenalkan. Sebanyak 100% peserta menyatakan bahwa pelatihan menambah wawasan dan pemahaman tentang manfaat ekonomi dan lingkungan dari pengolahan limbah baglog. Meskipun produksi masih berada pada skala uji coba dan kualitas produk masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, antusiasme peserta menunjukkan adanya potensi keberlanjutan penerapan teknologi di masyarakat. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah baglog menjadi produk bernilai guna, sekaligus mendukung pemanfaatan sumber daya yang lebih berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Kata kunci: briket arang; energi alternatif; limbah baglog; pelatihan; pemberdayaan masyarakat.

Abstract

This community engagement program was conducted in Payakabung Village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra, which is one of the villages fostered by Universitas Sriwijaya. The village has considerable potential for oyster mushroom cultivation; however, the resulting spent mushroom baglog waste has not been optimally utilized and may pose environmental problems. This program aimed to improve the utilization of baglog waste through training in the production of charcoal briquettes as an alternative energy source and a product with potential economic added value for the community. The program was implemented in three stages: site survey and socialization, technical training in briquette production, and the application of briquette molding technology. The pre-test results showed that all participants (100%) were familiar with baglog waste, but only 6% knew how to process it into briquettes. Following the training, 100% of participants responded positively regarding their understanding of the briquette production process, while 94% stated that they were ready to implement the introduced technology. In addition, 100% of participants stated that the training increased their knowledge and understood the economic and environmental benefits of processing baglog waste. Although production was still at a trial scale and product quality requires further improvement, the participants' enthusiasm indicates the potential for continued application of the technology in the community. This activity contributes to improving community knowledge and skills in processing baglog waste into a useful product, while supporting more sustainable resource utilization and community economic empowerment.

Keywords: alternative energy; baglog waste; charcoal briquettes; community empowerment; training.



1. PENDAHULUAN

Desa Payakabung, yang terletak di Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, memiliki potensi besar di sektor pertanian, terutama dalam budidaya jamur tiram. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam pengelolaan limbah baglog yang berpotensi mencemari lingkungan. Saat ini terdapat sekitar 21 rumah jamur dan dapat menghasilkan 20 kg per hari untuk setiap petani (Adhiguna *et al.*, 2024). Desa ini menghadapi tantangan infrastruktur serta ketergantungan ekonomi pada pertanian karet. Sebagian masyarakat mulai mengembangkan budidaya jamur tiram, namun limbahnya belum diolah menjadi produk bernilai ekonomi.

Komposisi baglog jamur tiram di Indonesia umumnya didominasi serbuk gergaji ($\pm 80\%$) dan dedak padi ($\pm 10\%$), yang menjadikan limbah baglog kaya bahan organik dan berpotensi dimanfaatkan kembali sebagai sumber energi maupun produk bernilai tambah lainnya (Tranggono *et al.*, 2021). Limbah baglog jamur memiliki kandungan selulosa, hemiselulosa dan lignin yang cukup tinggi, sehingga berpotensi sebagai bahan baku briket arang (Irawati *et al.*, 2017; Pratiwi *et al.*, 2024). Limbah baglog jamur tiram dapat dijadikan bahan baku bio-briket dengan karakteristik fisik dan kimia yang mendekati atau memenuhi ketentuan SNI, terutama jika kadar air dan komposisi perekat dioptimalkan (Mukhlis, 2025). Limbah media tanam jamur berpotensi diolah menjadi bahan bakar padat dengan nilai kalor yang kompetitif, mencapai 17,50 MJ/kg (Moreira *et al.*, 2020). Pada tingkat masyarakat, pemanfaatan limbah baglog sebagai briket berpotensi mengurangi timbunan limbah sekaligus menghasilkan bahan bakar yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga maupun proses sterilisasi baglog baru sehingga menurunkan biaya operasional budidaya (Martan *et al.*, 2023). Proses produksi briket dari limbah biomassa seperti baglog jamur ini relatif sederhana sehingga dapat diimplementasikan di skala lokal, dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat jika dikembangkan dengan pendekatan pemberdayaan dan pembinaan usaha kecil (Tamrin *et al.*, 2024; Ramadhani *et al.*, 2025).

Pemanfaatan limbah baglog menjadi briket telah diperkenalkan di Desa Payakabung melalui pelatihan dan praktik oleh Pratiwi *et al.* (2024). Namun, observasi awal pada 2025 menunjukkan belum adanya kelompok usaha atau UMKM yang melanjutkan produksi secara aktif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan penerapan teknologi agar produksi dapat berlangsung secara lebih praktis dan menghasilkan produk yang konsisten. Kegiatan ini diarahkan pada penguatan penerapan teknologi produksi, bukan sekadar mengulang pelatihan sebelumnya. Intervensi dilakukan melalui penggunaan alat cetak dan pelatihan praktik pembuatan briket untuk menghasilkan produk yang lebih konsisten sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi pemanfaatan limbah baglog. Pengabdian masyarakat yang didukung dengan pelatihan dan pendampingan terbukti mendukung keberhasilan program dan keberlanjutannya (Nur *et al.*, 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan limbah baglog jamur tiram menjadi briket arang melalui pelatihan dan penerapan alat cetak briket, serta mengevaluasi capaian pemberdayaan melalui peningkatan pemahaman, penerimaan terhadap teknologi, persepsi manfaat, dan kesiapan awal untuk menerapkan teknologi tersebut. Hasil kegiatan diharapkan dapat mendukung pemanfaatan limbah baglog jamur secara lebih produktif sekaligus menjadi langkah awal dalam pengembangan kegiatan ekonomi berbasis pemanfaatan limbah di Desa Payakabung.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah survei lokasi dan sosialisasi, yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama antara tim pengabdian dan masyarakat, termasuk petani jamur, ibu rumah tangga, pemuda desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Pada tahap ini, dijelaskan latar belakang program, tujuan, manfaat,

serta tahapan kegiatan, sambil menggali aspirasi masyarakat agar program sesuai dengan kebutuhan lokal.

Tahap kedua adalah pelatihan yang diikuti oleh 18 orang peserta. Pelatihan teknis berfokus pada pemahaman praktis mengenai proses pembuatan briket, mulai dari karbonisasi limbah, penghancuran arang, pencampuran bahan, hingga pencetakan briket menggunakan alat cetak briket. Pelatihan dilakukan melalui penjelasan dan praktik langsung agar peserta dapat memperoleh pengalaman dalam setiap tahapan produksi.

Tahap ketiga melibatkan penerapan teknologi dan uji coba produksi. Peserta yang telah mengikuti pelatihan diberi kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan briket menggunakan drum karbonisasi, alat penghancur arang, dan cetakan briket. Fokus pada tahap ini adalah untuk memastikan pemahaman dan keterampilan peserta dalam proses produksi.

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari *pre-test* dan *post-test* untuk mengidentifikasi pengetahuan dan persepsi peserta sebelum dan setelah kegiatan. *Pre-test* diberikan sebelum pelatihan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal, pengalaman, dan minat peserta terkait pemanfaatan limbah baglog jamur dan pembuatan briket arang. Instrumen menggunakan 10 pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban Ya, Tidak, dan Tidak Tahu. *Post-test* mengevaluasi wawasan, pemahaman proses pembuatan, persepsi manfaat, respons terhadap pelatihan, rencana penerapan teknologi, dan keberlanjutan program. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 pernyataan menggunakan skala *Likert* lima tingkat, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase jawaban peserta dengan indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan persentase peserta yang memberikan respons positif (SS dan S), dengan target minimal 80% peserta pada setiap aspek (Tabel 1). Evaluasi difokuskan pada perubahan pemahaman dan respons peserta terhadap penerapan teknologi, sedangkan kemampuan praktik dan kualitas produk tidak diukur secara kuantitatif.

Tabel 1. Indikator keberhasilan

No	Aspek yang dievaluasi	Indikator Keberhasilan
1	Penambahan wawasan	Minimal 80% peserta memberikan respon positif (SS/S) terhadap pernyataan mengenai wawasan, manfaat, dan potensi pemanfaatan limbah baglog jamur
2	Pemahaman cara pembuatan produk	Minimal 80% peserta memberikan respon positif (SS/S) terhadap pernyataan tentang pemahaman dan kemudahan pembuatan briket arang
3	Rencana penerapan	Minimal 80% peserta memberikan respon positif (SS/S) terhadap pernyataan rencana menerapkan pembuatan briket
4	Minat pelatihan lanjutan	Minimal 80% peserta memberikan respon positif (SS/S) terhadap minat mengikuti pelatihan lanjutan
5	Program layak dilanjutkan	Minimal 80% peserta memberikan respon positif (SS/S) terhadap penilaian bahwa program layak dilanjutkan dan diperluas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Payakabung dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan utama berupa sosialisasi dan pelatihan teknis pembuatan briket arang dari limbah baglog jamur. Kegiatan melibatkan kelompok petani jamur, ibu rumah tangga, dan pemuda desa dengan dukungan dari perangkat desa. Pelaksanaan kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik pembuatan briket secara langsung oleh peserta.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi yang dilaksanakan di balai desa untuk memperkenalkan pemanfaatan limbah baglog sebagai bahan baku energi alternatif. Materi yang disampaikan mencakup permasalahan limbah baglog yang belum termanfaatkan secara optimal, potensi pemanfaatannya sebagai bahan baku briket, peluang peningkatan nilai ekonomi, serta manfaat lingkungan dari pengolahan biomassa. Sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan

tanya jawab. Peserta mengajukan pertanyaan terutama terkait tahapan pembuatan briket dan peluang penerapannya setelah kegiatan. Suasana sosialisasi ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap sosialisasi program pengabdian

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan praktik langsung pembuatan briket arang menggunakan teknologi karbonisasi sederhana berbasis drum pirolisis. Peserta dilatih melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan bahan baku, teknik karbonisasi baglog menjadi arang, penumbukan arang menjadi serbuk, pencampuran bahan perekat, hingga pencetakan briket menggunakan alat cetak briket. Pelatihan dilaksanakan berbasis praktik sehingga peserta dapat mencoba setiap tahapan secara langsung. Kegiatan ini difokuskan pada pengenalan teknologi dan pemberian pengalaman praktik kepada masyarakat dalam membuat dan mencetak briket. Alat cetak briket juga diberikan kepada masyarakat sebagai sarana untuk mendukung penerapan teknologi setelah kegiatan. Kegiatan praktik dapat dilihat pada Gambar 2.

Pelaksanaan kegiatan memberikan pengalaman praktik langsung kepada peserta dalam mengikuti tahapan pembuatan dan pencetakan briket. Sosialisasi memberikan pemahaman awal mengenai potensi ekonomis limbah baglog dan menjadi pengantar bagi peserta untuk mengikuti pelatihan selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuisisioner awal yang dilakukan seperti disajikan pada Tabel 2 dan kuisisioner akhir pada Tabel 3. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti tahapan pembuatan dan pencetakan briket menggunakan peralatan yang diperkenalkan. Penggunaan alat cetak menghasilkan briket dengan bentuk dan ukuran yang relatif seragam, sehingga mendukung konsistensi produk pada tahap produksi awal. Namun, kegiatan masih berada pada skala uji coba sehingga hasil produksi belum dapat menggambarkan kapasitas produksi secara komersial. Kualitas briket yang dihasilkan juga masih belum stabil, terutama dalam hal kepadatan dan waktu pengeringan. Pengujian mutu briket dan evaluasi pasar belum dilakukan karena kegiatan difokuskan pada pengenalan teknologi dan praktik awal pemanfaatan limbah baglog menjadi briket.

Hasil kuisisioner awal (*pre-test*) menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta tentang pengolahan limbah baglog jamur menjadi briket masih sangat terbatas. Meskipun seluruh peserta (100%) memahami apa itu limbah baglog dan mengetahui bahwa limbah dapat dimanfaatkan kembali, hanya 6% yang mengetahui cara membuat briket arang. Sebanyak 72% peserta mengetahui bahwa briket dapat digunakan sebagai bahan bakar, namun hanya 33% yang pernah melihat atau menggunakan briket sebelumnya. Meskipun belum memiliki pengetahuan teknis yang memadai mengenai proses pembuatan briket, minat untuk mengikuti pelatihan sangat tinggi (100%), dan sebagian besar menyadari potensi ekonomi serta manfaat lingkungan dari pengolahan limbah organik (83–94%). Secara keseluruhan, hasil kuisisioner awal (*pre-test*) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang kuat tentang limbah baglog dan

potensi pemanfaatannya, namun belum memiliki keterampilan teknis untuk mengolah limbah menjadi briket. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan mengenai pembuatan briket belum terbentuk secara merata di masyarakat, meskipun kegiatan pengenalan dan pelatihan serupa telah dilakukan sebelumnya di Desa Payakabung (Pratiwi *et al.*, 2024). Tingginya minat dan kesadaran terhadap manfaat ekonomi dan lingkungan menjadi modal awal yang mendukung pelaksanaan pelatihan.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan dan praktik pembuatan briket dari baglog jamur (a) Pembuatan arang, (b) Pencampuran bahan, (c) Pencetakan briket, (d) Briket baglog jamur

Tabel 2. Ringkasan Hasil Kuisioner Awal (*pre-test*) tentang Pengetahuan, Persepsi, dan Minat Masyarakat terhadap Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur dan Pembuatan Briket Arang

Aspek	Hasil
Pengetahuan Awal tentang Limbah Baglog	• 100% tahu apa itu limbah baglog • 100% tahu limbah baglog bisa dimanfaatkan • 94% tahu bahwa limbah selama ini dibuang/dibakar
Pengetahuan tentang Briket Arang	• 6% tahu cara membuat briket • 72% tahu briket bisa digunakan sebagai bahan bakar • 33% pernah melihat/menggunakan briket
Persepsi Manfaat	• 83% percaya briket bisa menambah penghasilan • 83% paham manfaat lingkungan
Minat Mengikuti Pelatihan	• 100% berminat mengikuti pelatihan • 100% tertarik mengolah limbah menjadi produk baru

Tabel 3. Rekapitulasi kuisioner akhir (*post-test*) kegiatan

Aspek Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Respon positif (SS+S)*
Menambah wawasan	50%	50%	0	0	0	100%
Memahami cara pembuatan	17%	83%	0	0	0	100%
Kemudahan pembuatan	6%	94%	0	0	0	100%
Potensi energi	17%	83%	0	0	0	100%
Manfaat ekonomi	39%	61%	0	0	0	100%
Rencana penerapan	16%	78%	6%	0	0	94%
Pemahaman pengelolaan limbah	33%	67%	0	0	0	100%
Materi mudah dipahami	39%	61%	0	0	0	100%
Minat pelatihan lanjut	17%	83%	0	0	0	100%
Program layak diperluas	61%	39%	0	0	0	100%

*SS: sangat setuju; S: setuju

Hasil kuesioner akhir (*post-test*) kegiatan menunjukkan respons positif peserta terhadap kegiatan. Seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa kegiatan ini menambah wawasan, materi dan praktik mudah dipahami, serta program layak dilanjutkan dan diperluas. Sebanyak 100% peserta juga menyatakan bahwa mereka memahami cara pembuatan briket dan menilai bahwa proses pembuatannya dapat dilakukan dengan peralatan sederhana. Pada aspek penerapan, 94% peserta menyatakan memiliki rencana untuk menerapkan pembuatan briket di rumah atau usaha mereka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% pada aspek penambahan wawasan, pemahaman cara pembuatan produk, rencana penerapan, minat mengikuti pelatihan lanjutan, dan kelayakan program untuk dilanjutkan, telah tercapai.

Pengelolaan limbah berbasis masyarakat desa merupakan strategi efektif dalam mendukung pertanian berkelanjutan dan peningkatan kapasitas masyarakat (Nurfitriya *e tal.*, 2025). Respons positif dan tingginya minat peserta terhadap penerapan teknologi menjadi modal awal untuk mendukung keberlanjutan pemanfaatan limbah baglog di Desa Payakabung. Namun, keberlanjutan produksi briket belum dapat dipastikan pada tahap ini. Kegiatan masih berada pada skala uji coba dan belum mencakup pengujian mutu produk, analisis kapasitas dan biaya produksi, maupun evaluasi pasar. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang mencakup pengendalian mutu, efisiensi proses produksi, pengemasan, serta pengembangan akses pasar. Tahapan tersebut diperlukan untuk mendorong penerapan teknologi dari praktik awal menuju produksi yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Payakabung telah memberikan pengetahuan dan pengalaman praktik kepada masyarakat dalam mengolah limbah baglog jamur menjadi briket arang sebagai alternatif energi. Hasil evaluasi menunjukkan respons positif peserta terhadap kegiatan, dengan seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% pada aspek penambahan wawasan, pemahaman proses pembuatan, rencana penerapan, minat mengikuti pelatihan lanjutan, dan kelayakan program untuk dilanjutkan, telah tercapai. Sebanyak 95% peserta menyatakan memiliki rencana untuk menerapkan pembuatan briket, meskipun penerapan aktual dan keberlanjutan produksi belum dapat dipastikan pada tahap ini. Produksi yang dilakukan masih dalam skala uji coba dan kualitas briket belum stabil, sehingga diperlukan kegiatan lanjutan berupa pengujian dan pengendalian mutu, peningkatan efisiensi produksi, analisis biaya dan kapasitas produksi, serta pengembangan akses pasar. Kegiatan ini

menjadi tahap awal dalam penguatan pemanfaatan limbah baglog sebagai bahan baku briket dan pengembangan teknologi yang dapat diterapkan oleh masyarakat Desa Payakabung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Publikasi artikel ini dibiayai oleh LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat) Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan SK Rektor Nomor 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025 tanggal 17 September 2025 dengan Kontrak Penelitian Nomor 0024.148/UN9/SB3.LPPM.PM/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, R. T., Syafi'i, S., Putra, R. W., & Heryanto, A. R. (2024). Pendampingan petani jamur tiram memproduksi asap cair dengan memanfaatkan limbah baglog. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 352-361. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.3719>
- Irawati, D., Pradipta, N. N., & Sutapa, J. P. G. (2017). Usaha pemanfaatan limbah budi daya jamur sebagai bahan baku pembuatan briket di Kelompok Tani Jamur Sedyo Lestari Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Bantul. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(2), 175-188. DOI:10.22146/jpkm.27033
- Martan, S., Jumadi, O., Wahyuddin, N. R., & Suryaningsih, N. A. (2023). Pemberdayaan kelompok budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) melalui penerapan teknologi dan inovasi dalam peningkatan produksi, diversifikasi produk, branding produk, dan pemanfaatan limbah. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 4(1), 203-217. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v4i1.1269>
- Moreira, B. R. d. A., Viana, R. d. S., Magalhães, A. C., Caraschi, J. C., Zied, D. C., Dias, E. S., & Rinker, D. L. (2020). Production of *Pleurotus ostreatus* var. Florida on briquettes and recycling its spent substrate as briquettes for fuel grade biosolids. *Journal of Cleaner Production*, 274, 123919. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123919>
- Mukhlis, A. M. A. (2025). Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram Sebagai Bahan Baku Bio Briket di CV Surya Muda Mandiri Kabupaten Gowa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(2), 811-818. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/658>
- Nurfitria, N., Sriwulan, S., & Nuruddin, A. (2025). Pendampingan pengolahan limbah peternakan sebagai upaya mewujudkan pertanian berkelanjutan di Desa Margosuko. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 164-171. <https://doi.org/10.30598/pakem.5.2.164-171>
- Nur, R. M., Sibua, N., Pahana, A. S., Mahamude, S. H. Y., Muhammad, M. H., Pina, W., Alting, N. M., Seng, M. R., Kasim, A. M., & Seng, U. S. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan limbah produksi tuna loin menjadi produk ekonomis. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 72-86. <https://doi.org/10.30598/pakem.5.2.72-86>
- Pratiwi, I., Rusnadi, I., Erlinawati, E., Zurohaina, Z., Yunanto, I., Tahdid, T., & Apriyanti, T. (2024). Pelatihan pembuatan bahan bakar briket dari limbah baglog jamur tiram di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1700-1707. DOI:10.59407/jpki2.v2i6.1439
- Ramdhani, H., Farhan, M., & Handayani, C. (2025). Pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai bahan utama produk ramah lingkungan arang briket: Pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi produk bernilai ekonomi. *Abdiya: Jurnal Abdi Cendekia Nusantara*, 1(6), 110-118.
- Tamrin, M. M., Dunggio, S., & Abdussamad, S. (2024). Peran briket limbah batok kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. *EMPIRIS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2, 8-18. DOI:10.59713/ejppm.v2i1.1093
- Tranggono, D., Pramitha, A. O., Sholikhah, A. M., Fandillah, G. A., Sugiharto, N. O., & Achmad, Z. A. (2021). Pemanfaatan limbah baglog jamur tiram putih menjadi briket yang bernilai ekonomis tinggi. *JABN*, 2(1), 1-17. <https://jabn.upnjatim.ac.id/index.php/jabn/article/view/177>